

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*anecessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup). Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, perilaku ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total.

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan

¹ Abd. Rachman Assegaf, *Konfigurasi teori pendidikan John Dewey dan Al Abrasy*.hal 18.pdf. (diunduh pada tanggal 16 November 2020 pukul 10.00)

dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Menurut Sugihartono, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.²

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri dan mengubah tingkah laku manusia melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian.

Pendidikan sangat berperan penting dalam memajukan dan merubah suatu kehidupan manusia, dengan konsep pendidikan yang bermutu manusia dapat menjadi makhluk yang cerdas serta profesional dan mandiri. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka peran guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah.³

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan

²Moses, Melmambessy, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*,(Media Riset Bisnis dan Manajemen)

³ Moh Suardi, *Pengantar Pendidikan:Teori dan Aplikasi*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media,2012)

bahwa fungsi pendidikan yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Adapun pendidikan sendiri memiliki beberapa jenis di antaranya yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK) dan lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah proses kegiatan belajar mengajar yang diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, pelatihan, dan bimbingan sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat ataupun bagi Negara. Program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal adalah kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), lembaga kursus, dan Pondok Pesantren. Sedangkan pendidikan informal adalah

⁴ Undang-Undang SisDikNas No. 20 pasal 3 Tahun 2003

pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena seorang bayi atau anak ketika lahir didunia pertama kali adalah berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.⁵

Salah satu jenis pendidikan non formal adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah suatu wadah pendidikan dimana di dalamnya diajarkan nilai-nilai agama Islam, sehingga nantinya orang yang menetap di Pondok Pesantren akan memiliki jiwa religius dan faham mengenai ajaran agama sehingga nantinya dapat diterapkan di kehidupan dan didakwahkan kepada sesama umat muslim. Secara Terminologi kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "*funduq*" yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana yang dijadikan sebagai tempat penampungan para pelajar atau santri yang jauh dari rumahnya. Sedangkan kata Pesantren diambil dari kata "*santri*" yang diimbui kata pedan akhiran -an yang berarti menunjukkan kata tempat atau bisa diartikan sebagai tempat para santri.⁶

⁵ Bafadhol, Ibrahim. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Hal 62. Pdf (diunduh pada tanggal 16 November 2020 pukul 10.30)

⁶ Wahyudin, wawan. Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Saintifika Islamica: jurnal Kajian KeIslaman*. Vol 3 No 1. Hlm 24. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 pukul 09.00 WIB

Sekarang ini, keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia cukup mendominasi. Tidak berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Peminat Pondok Pesantren saat ini juga cukup banyak. Tidak jarang banyak yayasan pendidikan yang tidak hanya mendirikan sekolah formal saja akan tetapi juga mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian dijadikan sebagai fasilitas utama dan juga penunjang akreditasi sekolah dimata masyarakat.

Menurut pendapat Manfred Ziemek, ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Pesantren Tipe A, yaitu Pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam system pendidikannya tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak Pesantrennya.
2. Pesantren Tipe B, yaitu Pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti Masjid, Rumah Kyai, Pondok atau Asrama bagi para Santri yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar.
3. Pesantren Tipe C atau Pesantren Salafi ditambah dengan lembaga sekolah seperti madrasah yang merupakan karakteristik pembaruan atau modernisasi dalam pendidikan Islam di Pesantren.
4. Pesantren Tipe D, yaitu Pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak Pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam system pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.
5. Pesantren Tipe E, yaitu Pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal , tetapi memberikan kesempatan bagi Santri untuk

belajar pada jenjang pendidikan formal di luar Pesantren.

6. Pesantren Tipe atau Ma'had 'Aly tipe ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para Mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa sejak berdirinya Pondok Pesantren hingga perkembangannya, Pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu : *Pertama*, Pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya serta kitab-kitab maraji'nya yang biasanya disebut dengan Kitab Kuning. *Kedua*, Pesantren semi modern yaitu Pesantren yang memadukan antara Pesantren tradisional dengan Pesantren modern. Sistem pembelajarannya disamping kurikulum Pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas. *Ketiga*, Pesantren modern yang kurikulum dan system pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga menejemennya dan juga didukung dengan IT dan lembaga Bahasa asing yang memadai.⁷

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, program Tahfidzul Qur'an atau menghafalkan Al Qur'an di Pondok Pesantren tidak terlepas dari penggunaan bahasa Arab mengingat bahwa sumber hukum agama Islam adalah Al Qur'an dan hadits yang menggunakan bahasa Arab. Dengan melihat posisinya sebagai sumber hukum agama Islam, maka bahasa Arab sangat penting untuk dikaji dan

⁷ Imam Syafi'i. "Pondok Pesantren". At Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8, 2017. Hlm 92-93

dipelajari agar lebih mempermudah umat Islam dalam memperdalam agama Islam. Bahasa Arab merupakan bahasa yang wajib dipelajari setiap santri di Pondok Pesantren karena bahasa Arab adalah bahasa pertama yang digunakan dalam memahami Al Qur'an dan hadits yang dipelajarinya selama mereka tinggal di Pondok Pesantren.

Bahasa merupakan salah satu media untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang yang satu kepada yang lain atau digunakan dalam berkomunikasi. Melalui bahasa sebuah gagasan atau pikiran bisa tersampaikan dengan jelas. Setiap bangsa memiliki bahasa masing-masing, bahkan satu bangsa memiliki lebih dari satu bahasa. Bahasa Arab sendiri merupakan bahasa yang berasal dari bangsa Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa internasional yang telah digunakan lebih dari 20 negara di Asia-afrika, dan di beberapa Negara ada yang menjadikan bahasa Arab adalah bahasa resmi mereka.

Bahasa Arab mulai dikenal di Indonesia sejak agama Islam masuk dan dianut oleh penduduk Indonesia. Pendidikan bahasa Arab telah dipelajari lebih dari 7 abad. Di Indonesia bahasa Arab digunakan sebagai media untuk mempelajari dan memahami sumber-sumber ajaran agama Islam dan juga digunakan masyarakat untuk berbagai kebutuhan seperti menghafal doa, bacaan-bacaan yang digunakan dalam kegiatan mistik, ritual adat istiadat, serta pendidikan. Bahasa Arab menjadi acap kali yang dipelajari di Pondok Pesantren dan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pedoman primer, ritual pokok atau ubudiah umat muslim hampir semuanya menggunakan bahasa Arab.

Kemampuan berbahasa Arab serta penggunaannya dalam berkomunikasi selain memiliki dampak positif bagi kegiatan pendidikan

juga memiliki peran penting karena dapat membantu dalam memahami dan mempelajari sumber hukum ajaran agama Islam. Selain mempermudah dalam memahami dan mempelajari sumber hukum ajaran agama Islam, bahasa Arab juga akan mempermudah dalam menghafal dan menguasai ayat-ayat Al Qur'an.

Salah satu cara agar bisa memahami dan mengerti makna Al Qur'an yaitu dengan cara mempelajari bahasa Arab dan juga bisa menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi para santri agar dapat memudahkan mereka dalam pelafalan serta memahami kosa kata yang digunakan dalam Al Qur'an sehingga nantinya mereka akan lebih terasa mudah ketika menghafalkan Al Qur'an.

Didalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an tentunya memiliki berbagai kebijakan yang diterapkan dalam proses penghafalan Al Qur'an sehingga para santri tidak merasa kesulitan dalam mengikuti proses hafalan. Menghafal Al Qur'an tidaklah sesuatu yang mudah karena dalam menghafal Al Qur'an harus memiliki niat yang kuat, mendapatkan dukungan moril, serta memiliki motivasi yang tinggi. Tentunya dalam hal ini strategi dan juga kebijakan pihak Pondok Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam menunjang proses hafalan para santri.

Adanya kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab diharapkan dapat membantu, meringankan serta mempermudah santri dalam mempelajari Al Qur'an, menghafalkan Al Qur'an serta menjaga dan memperkuat hafalannya. Berkomunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap saat, sehingga ketika kebijakan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab diterapkan maka ada kemudahan dalam proses menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul sebagai berikut **“PENERAPAN KEBIJAKAN BERKOMUNIKASI DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ARAB DALAM PROSES HAFALAN AL QUR’AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN NURUL QUR’AN”** sehingga nantinya kita dapat mengetahui seberapa jauh bahasa Arab ikut andil dalam proses hafalan Al Qur’an di Pondok Pesantren tersebut dan bagaimana efek terhadap proses hafalan Al Qur’an pada santri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada proses hafalan Al Qur’an dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Qur’an dengan menggunakan pendekatan kualitatif selama kurun waktu kurang lebih 6 bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Qur’an ?
2. Mengapa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab menjadi suatu kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Qur’an ?
3. Bagaimana efek dari penerapan kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab terhadap proses hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Qur’an ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi penggunaan bahasa Arab sebagai sarana berkomunikasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an.
2. Untuk mengetahui alasan dari adanya penerapan kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana efek dari kebijakan penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi terhadap proses hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti sendiri dan peneliti berikutnya yang sejenis dalam rangka mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian dan dapat memperkaya jendela wawasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah santri dan memberikan informasi tentang efektivitas penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dalam proses hafalan Al Qur'an

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kan inovasi dalam proses

pembelajaran dan sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan santri. Sehingga pendidik atau pengampu yang ada di Pondok Pesantren dapat lebih memajukan lagi proses pembelajaran bahasa Arab agar nantinya para santri dapat menghafalkan Al Qur'an dengan mudah.

c. Bagi Pondok Pesantren

Dengan mempelajari hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan nilai positif tentang kebijakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab yang digunakan peneliti dalam meninjau keberhasilan atau proses hafalan para santri sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap kebijakan yang diterapkan..

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti serta menambah wawasan lebih luas lagi.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi yang dibuat secara sistematis akan memudahkan dalam pembahasan, sehingga untuk menyusun skripsi secara sistematis penulis membuat sistematika penulisan sebagai pedoman dalam menyusun skripsi.

Untuk mengetahui keseluruhan isi atau materi-materi skripsi ini secara global, maka penulis perlu mengemukakan sistematika skripsi ini, yang terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Halaman Nota Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman

Persembahan, Halaman Kata Pengantar, dan Halaman Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab Satu Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematisa Penulisan Skripsi.

Bab Dua Landasan Teori, meliputi: Pengertian Kebijakan Berkomunikasi, Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi, Urgensi bahasa Arab, Menghafal Al Qur'an, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

Bab Tiga Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Metode Analisis Data.

Bab Empat, meliputi: hasil data yang diperoleh dan analisis data.

Bab Lima, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.